

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data hasil penelitian terdiri dari tiga variabel bebas yaitu variabel gaya belajar visual (X_1), gaya belajar auditorial (X_2) dan gaya belajar kinestetik (X_3) serta variabel terikat hasil belajar (Y). Pada deskripsi data berikut ini disajikan informasi data meliputi mean atau rata-rata, median, modus dan standar deviasi atau simpangan baku masing-masing variabel penelitian. Deskripsi data juga menyajikan frekuensi kategori masing – masing variabel. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

a. Gaya Belajar Visual

Data gaya belajar visual siswa SMP Islam Durenan diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 10 butir pernyataan dan terdiri dari 70 responden. Setelah diolah dapat diketahui nilai maksimum dari gaya belajar visual siswa SMP Islam Durenan Trenggalek adalah 25 dan nilai minimum adalah 17. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata (M) sebesar 35,70 median (Me) 36 dan modus (Mo) 35. Standar deviasi (SD) diperoleh hasil 4,70.

Data yang diperoleh perlu ditentukan jumlah kelas intervalnya agar lebih mudah untuk ditabulasikan. Menentukan jumlah kelas interval yaitu

dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, sehingga diperoleh persamaan matematis $K = 1 + 3,3 \log 70 = 7,44$ yang dibulatkan menjadi 7, sedangkan untuk menentukan panjang kelas dilakukan dengan mencari rentang data terlebih dahulu yaitu dengan cara mengurangi skor maksimal dengan skor minimal kemudian ditambah 1, $RD = (\text{maksimal} - \text{minimal}) + 1 = (45 - 25) + 1 = 21$. Panjang kelas dapat dicari dengan cara rentang data dibagi jumlah kelas = $RD : K = 21 : 7 = 3$

Dari deskripsi data di atas dapat diambil rangkuman perolehan skor data variabel X_1 (gaya belajar visual) sebagai berikut :

Tabel 4.1 Skor Data Empirik Variabel X_1 (Gaya Belajar Visual)

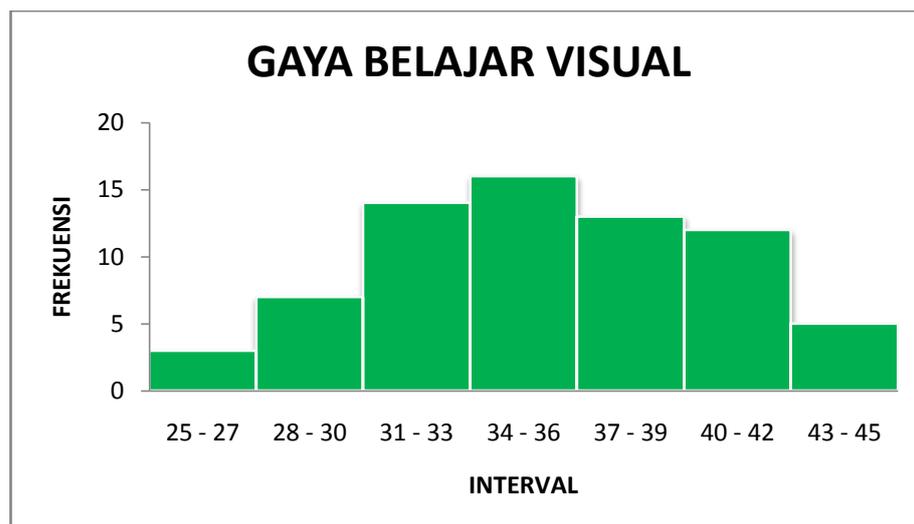
Ukuran	Variabel X_1 (Gaya Belajar Visual)
Mean	35,70
Median	36
Modus	35
Standart Deviasi	4,70
Skor Maksimum	45
Skor Minimum	25
Rentan Data	21
Jumlah Kelas	7
Panjang Kelas	3

Untuk mengetahui proses perhitungan deskripsi data dapat melihat pada (lampiran 7). Dari data variabel gaya belajar visual siswa SMP Islam Durenan Trenggalek dapat disusun tabel distribusi dan histogram sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Data Gaya Belajar Visual Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek

No	Skor	Frekwensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif
1	25 – 27	3	4,286	4,286
2	28 – 30	7	10,000	14,286
3	31 – 33	14	20,000	34,286
4	34 – 36	16	22,858	57,144
5	37 – 39	13	18,571	75,715
6	40 – 42	12	17,142	92,857
7	43 – 45	5	7,142	100,000
Total		70	100,000	

Gambar 4.1 Histogram Frekuensi Data Gaya Belajar Visual Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek



Berdasarkan tabel dan histogram di atas tentang frekuensi gaya belajar visual siswa SMP Islam Durenan Trenggalek, dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Kategori Rendah = $X < (M-1.SD)$

$$= X < 31,00$$

2) Kategori Sedang = $(M-1.SD)$ sampai $(M+1.SD)$

$$= 31,00 \text{ sampai } 40,40$$

3) Kategori Tinggi = $X > (M+1.SD)$

$$= X > 40,40$$

Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel frekuensi kategori gaya belajar visual siswa SMP Islam Durenan Trenggalek.

Tabel 4.3 Frekuensi Kategori Gaya Belajar Visual Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek

Skor	Frekuensi			Kategori	Rata - Rata Prestasi
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif		
< 31,00	10	14,29	14,29	Rendah	75,9
31 – 40	48	68,57	82,86	Sedang	81,42
> 40	12	17,14	100,00	Tinggi	83,17
Total	70	100			

Data tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar visual siswa SMP Islam Durenan berpusat pada kategori sedang. Siswa yang gaya belajar visualnya tinggi mempunyai rata – rata hasil belajar yang paling tinggi.

b. Gaya Belajar Auditorial

Data gaya belajar auditorial siswa SMP Islam Durenan Trenggalek diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 10 butir pernyataan dan terdiri dari 70 responden. Setelah diolah dapat diketahui nilai maksimum dari gaya belajar auditorial siswa SMP Islam Durenan adalah 45 dan nilai minimum adalah 28. Berdasarkan

perhitungan diperoleh nilai rata-rata (M) sebesar 38,79 median (Me) 240 dan modus (Mo) 35. Standar deviasi (SD) diperoleh hasil 4,70.

Data yang diperoleh perlu ditentukan jumlah kelas intervalnya agar lebih mudah untuk ditabulasikan. Menentukan jumlah kelas interval yaitu dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, sehingga diperoleh persamaan matematis $K = 1 + 3,3 \log 70 = 7,44$ yang dibulatkan menjadi 7, sedangkan untuk menentukan panjang kelas dilakukan dengan mencari rentang data terlebih dahulu yaitu dengan cara mengurangi skor maksimal dengan skor minimal kemudian ditambah 1, $RD = (\text{maksimal} - \text{minimal}) + 1 = (45 - 28) + 1 = 18$. Panjang kelas dapat dicari dengan cara rentang data dibagi jumlah kelas = $RD : K = 18 : 7 = 3$

Dari deskripsi data di atas dapat diambil rangkuman perolehan skor data variabel X₂ (gaya belajar auditorial) sebagai berikut :

Tabel 4.4 Skor Data Empirik Variabel X₂ (Gaya Belajar Auditorial)

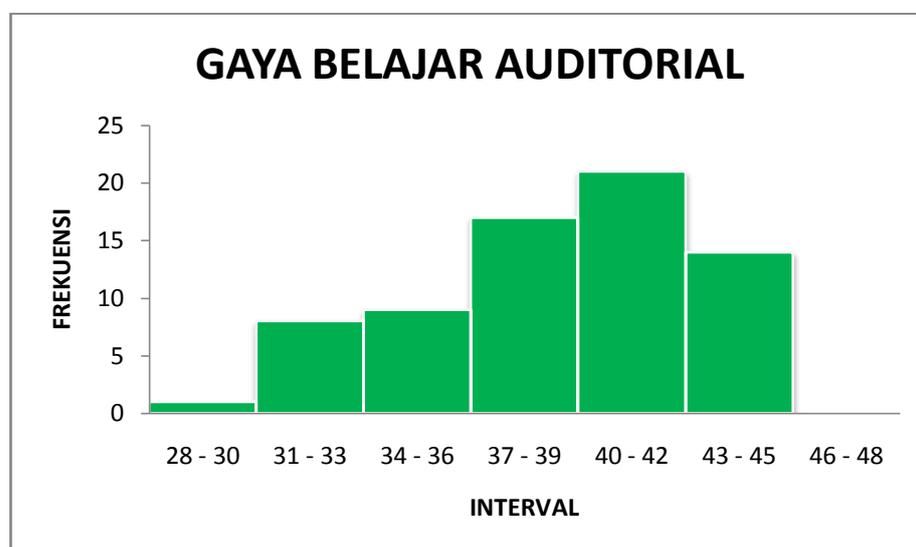
Ukuran	Variabel X ₂ (Gaya Belajar Auditorial)
Mean	38,79
Median	40
Modus	40
Standart Deviasi	3.94
Skor Maksimum	45
Skor Minimum	28
Rentan Data	18
Jumlah Kelas	7
Panjang Kelas	3

Untuk mengetahui proses perhitungan deskripsi data dapat melihat pada (lampiran 7). Dari data variabel gaya belajar auditorial siswa SMP Islam Durenan dapat disusun tabel distribusi dan histogram sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Data Gaya Belajar Auditorial Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek

No	Skor	Frekwensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif
1	28 – 30	1	1,429	1,429
2	31 – 33	8	11,429	12,858
3	34 – 36	9	12,857	25,715
4	37 – 39	17	24,286	50,001
	40 – 42	21	30,000	80,001
6	43 – 45	14	20,000	100,000
7	46 – 48	0	0	100,000
Total		70	100,000	

Gambar 4.2 Histogram Frekuensi Data Gaya Belajar Auditorial Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek



Berdasarkan tabel dan histogram di atas tentang frekuensi gaya belajar auditorial siswa SMP Islam Durenan, dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Kategori Rendah = $X < (M-1.SD)$
= $X < 34,85$
- 2) Kategori Sedang = $(M-1.SD)$ sampai $(M+1.SD)$
= 34,85 sampai 42,73
- 3) Kategori Tinggi = $X > (M+1.SD)$
= $X > 42,73$

Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel frekuensi kategori gaya belajar auditorial siswa SMP Islam Durenan Trenggalek.

Tabel 4.6 Frekuensi Kategori Gaya Belajar Auditorial Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek

Skor	Frekuensi			Kategori	Rata - Rata Prestasi
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif		
< 34,85	10	14,29	14,29	Rendah	79,70
34,85 - 42,73	46	65,71	80,00	Sedang	80,00
> 42,73	14	20,00	100,00	Tinggi	84,86
Total	70	100			

Data tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar auditorial siswa SMP Islam Durenan berpusat pada kategori sedang. Siswa yang gaya belajar auditorialnya tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar yang paling tinggi.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Data gaya belajar kinestetik siswa SMP Islam Durenan Trenggalek diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 10 butir pernyataan dan terdiri dari 70 responden. Setelah diolah dapat diketahui nilai maksimum dari gaya belajar kinestetik siswa SMP Islam Durenan adalah 45 dan nilai minimum 30 adalah. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata (M) sebesar 38,30 median (Me) 38 dan modus (Mo) 38. Standar deviasi (SD) diperoleh hasil 4,56.

Data yang diperoleh perlu ditentukan jumlah kelas intervalnya agar lebih mudah untuk ditabulasikan. Menentukan jumlah kelas interval yaitu dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, sehingga diperoleh persamaan matematis $K = 1 + 3,3 \log 70 = 7,44$ yang dibulatkan menjadi 7, sedangkan untuk menentukan panjang kelas dilakukan dengan mencari rentang data terlebih dahulu yaitu dengan cara mengurangi skor maksimal dengan skor minimal kemudian ditambah 1, $RD = (\text{maksimal} - \text{minimal}) + 1 = (45 - 30) + 1 = 16$. Panjang kelas dapat dicari dengan cara rentang data dibagi jumlah kelas = $RD : K = 21 : 7 = 3$

Dari deskripsi data di atas dapat diambil rangkuman perolehan skor data variabel X_3 (gaya belajar kinestetik) sebagai berikut :

Tabel 4.7 Skor Data Empirik Variabel X_3 (Gaya Belajar Kinestetik)

Ukuran	Variabel X_3 (Gaya Belajar Kinestetik)
Mean	38,30
Median	38

Tabel Berlanjut . . .

Lanjutan Tabel . . .

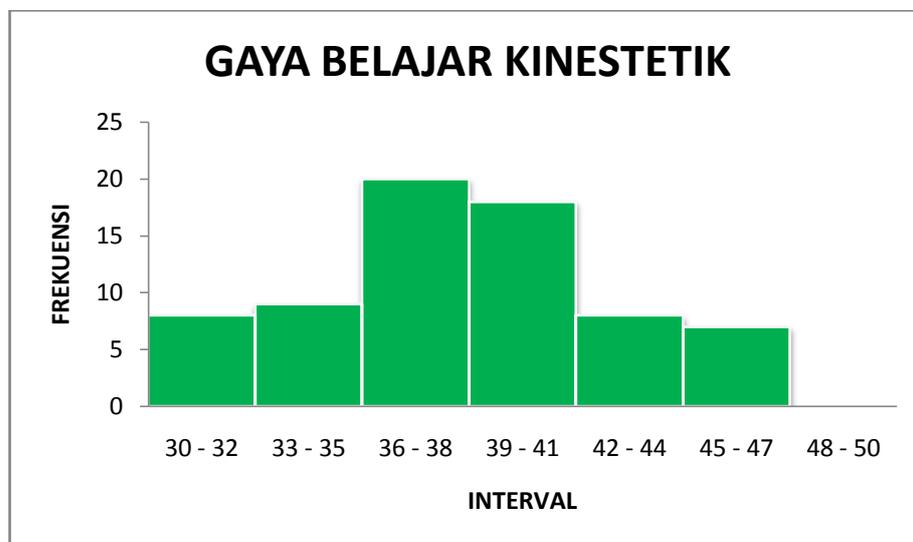
Modus	38
Standart Deviasi	4,26
Skor Maksimum	45
Skor Minimum	30
Rentan Data	16
Jumlah Kelas	7
Panjang Kelas	3

Untuk mengetahui proses perhitungan deskripsi data dapat melihat pada (lampiran 7). Dari data variabel gaya belajar kinestetik siswa SMP Islam Durenan Trenggalek dapat disusun tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Data Gaya Belajar Kinestetik Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek

No	Skor	Frekwensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif
1	30 - 32	8	11,429	11,429
2	33 - 35	9	12,857	24,286
3	36 - 38	20	28,571	52,857
4	39 - 41	18	25,714	78,571
5	42 - 44	8	11,429	90,000
6	45 - 47	7	10,000	100,000
7	48 - 50	0	0	100,000
Total		70	100,000	

Gambar 4.3 Histogram Frekuensi Data Gaya Belajar Kinestetik Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek



Berdasarkan tabel dan histogram di atas tentang frekuensi gaya belajar kinestetik siswa SMP Islam Durenan Trenggalek, dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Kategori Rendah = $X < (M-1.SD)$
= $X < 34,04$
- 2) Kategori Sedang = $(M-1.SD)$ sampai $(M+1.SD)$
= 34,04 sampai 42,56
- 3) Kategori Tinggi = $X > (M+1.SD)$
= $X > 42,56$

Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel frekuensi kategori gaya belajar kinestetik siswa SMP Islam Durenan Trenggalek.

Tabel 4.9 Frekuensi Kategori Gaya Belajar Kinestetik Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek

Skor	Frekuensi			Kategori	Rata - rata Prestasi
	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif		
< 34,04	13	18,57	18,57	Rendah	79,92
34,04-42,56	45	64,29	82,86	Sedang	80,16
> 42,56	12	17,14	100,00	Tinggi	84,92
Total	70	100			

Data tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar kinestetik siswa SMP Islam Durenan Trenggalek berpusat pada kategori sedang. Siswa yang gaya belajar kinestetiknya tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar yang paling tinggi.

d. Hasil Belajar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Data hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa SMP Islam Durenan Trenggalek diperoleh melalui dokumentasi nilai rapor semester II tahun pelajaran 2013/2014. Dapat diketahui nilai maksimum dari hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa SMP Islam Durenan Trenggalek adalah 89 dan nilai minimum adalah 72. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata (M) 80,93 sebesar median (Me) 81 dan modus (Mo) 79. Standar deviasi (SD) diperoleh hasil 4,56.

Data yang diperoleh perlu ditentukan jumlah kelas intervalnya agar lebih mudah untuk ditabulasikan. Menentukan jumlah kelas interval yaitu dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, sehingga diperoleh

persamaan matematis $K = 1 + 3,3 \log 70 = 7,44$ yang dibulatkan menjadi 7, sedangkan untuk menentukan panjang kelas dilakukan dengan mencari rentang data terlebih dahulu yaitu dengan cara mengurangi skor maksimal dengan skor minimal kemudian ditambah 1, $RD = (\text{maksimal} - \text{minimal}) + 1 = (89-72) + 1 = 18$. Panjang kelas dapat dicari dengan cara rentang data dibagi jumlah kelas = $RD : K = 18 : 7 = 2,57$ dibulatkan menjadi 3.

Dari deskripsi data di atas dapat diambil rangkuman perolehan skor data variabel Y (hasil belajar SKI) sebagai berikut :

Tabel 4.10 Skor Data Empirik Variabel Y (Hasil Belajar SKI)

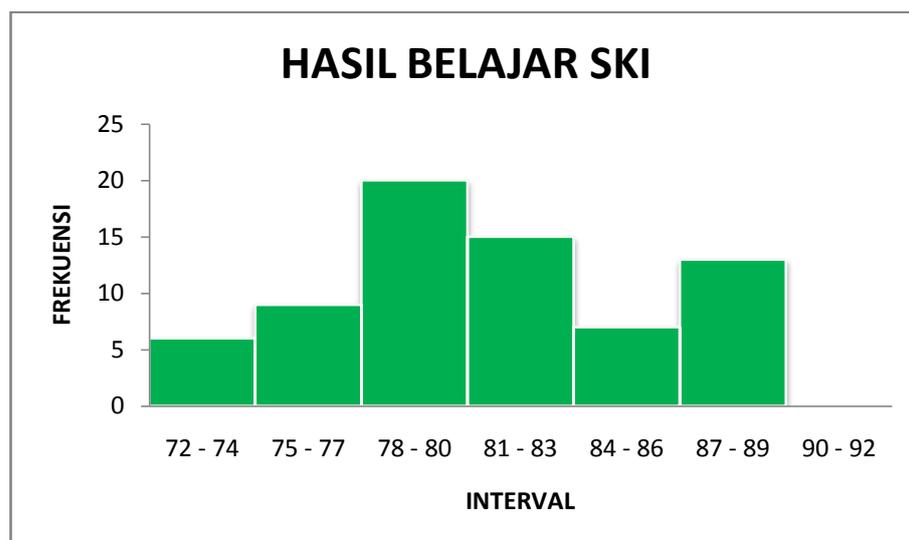
Ukuran	Variabel Y (Hasil Belajar SKI)
Mean	80,93
Median	81
Modus	79
Standart Deviasi	4,56
Skor Maksimum	89
Skor Minimum	72
Rentan Data	18
Jumlah Kelas	7
Panjang Kelas	3

Untuk mengetahui proses perhitungan deskripsi data dapat melihat pada (lampiran 7). Dari data variabel hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa SMP Islam Durenan Trenggalek dapat disusun tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek

No	Skor	Frekwensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif
1	72 – 74	6	8,571	8,571
2	75 – 77	9	12,857	21,428
3	78 – 80	20	28,571	49,999
4	81 – 83	15	21,429	71,428
5	84 – 86	7	10,000	81,428
6	87 – 89	13	18,571	100,000
7	90 – 92	0	0	100,000
Total		70	100,000	

Gambar 4.4 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek



Berdasarkan tabel dan histogram di atas tentang frekuensi hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa SMP Islam Durenan Trenggalek, dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Kategori Rendah = $X < (M-1.SD)$
 = $X < 76,37$
- 2) Kategori Sedang = $(M-1.SD)$ sampai $(M+1.SD)$
 = $76,37$ sampai $85,49$
- 3) Kategori Tinggi = $X > (M+1.SD)$
 = $X > 85,49$

Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel frekuensi kategori hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa SMP Islam Durenan Trenggalek.

Tabel 4.12 Frekuensi Hasil Belajar SKI Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek

Skor	Frekuensi			Kategori
	Absolut	Relatif%	Kumulatif	
$< 76,37$	14	20,00	20,00	Rendah
$76,37 - 85,49$	40	57,14	77,14	Sedang
$>85,49$	16	22,86	100,00	Tinggi
Total	70	100		

Data tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa kecenderungan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa SMP Islam Durenan Trenggalek berpusat pada kategori sedang.

e. Karakteristik Mengajar Guru

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dikelas VII diampu oleh satu orang guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru serta melihat RPP yang ada, diketahui bahwa dalam

pembelajaran, guru menerapkan beberapa cara mulai dari menjelaskan dengan ceramah, menulis dipapan tulis, mewajibkan siswa untuk membacabuku dan LKS SKI, mengadakan game bahkan sampai belajar di luar kelas.

Tetapi dari beberapa cara yang dilakukan guru yang paling sering digunakan oleh guru yaitu cenderung menjelaskan melalui tulisan di papan tulis, dan buku. Dalam pembelajaran siswa lebih sering diberi waktu membaca dulu sebelum guru mulai menjelaskan materi pelajaran dengan tujuan membiasakan siswa untuk membaca. Dari ciri-ciri di atas diketahui bahwa guru lebih sering mengajar dengan aktivitas visual.

2. Uji Prasyarat Analisis

Penelitian ini masuk pada jenis *asosiatif* karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Sedangkan sumbangan variabel bebas dengan variabel terikatnya baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri merupakan tindak lanjut, jika terbukti ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Sebelum diadakan uji hipotesis dengan teknik analisis yang digunakan, ada persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah distribusi skor harus normal, data harus homogen, dan hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya merupakan hubungan yang linier.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data masing-masing variabel normal atau tidak. Jika data masing-masing variabel terdistribusi normal, maka dalam model korelasi yang dihasilkan tidak terdapat problem distribusi, sehingga modelnya akurat. Semua data dari variabel penelitian diuji normalitasnya dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*. Proses perhitungan *Chi Kuadrat* menggunakan program *Microsoft excel 2007* untuk tabulasi data. Selanjutnya setelah diperoleh harga hitung *Chi Kuadrat* dibandingkan dengan *Chi Kuadrat* tabel. Bila harga *Chi Kuadrat* hitung lebih kecil dari pada harga *Chi Kuadrat* tabel, maka distribusi data dinyatakan normal. Begitu juga sebaliknya jika harga *Chi Kuadrat* hitung lebih besar dari *Chi Kuadrat* tabel maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Gaya belajar visual	3,661	11,070	Normal
Gaya belajar auditorial	3,433	11,070	Normal
Gaya belajar kinestetik	4,67	11,070	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ data

berdistribusi normal, sebaliknya jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ data tidak berdistribusi normal. Harga χ^2 tabel diperoleh dari $dk = 6 - 1$ dengan $\alpha = 5\%$. Harga $\chi^2_{tabel} = 11,070$.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah harga-harga varian bersifat homogen atau relatif sejenis, jika varian bersifat homogen maka akan didapat hasil-hasil penelitian yang amat valid. Prosedur yang digunakan untuk menguji homogenitas varian adalah dengan jalan menemukan harga F_{max} yaitu dengan membagi varian tertinggi dengan varian terendah. Pengambilan keputusan untuk uji homogenitas ini dengan cara mengkonsultasikan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka varian homogen. Begitu pula sebaliknya apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka varian tidak homogen.

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Homogenitas

Varian	χ^2_{hitung}	Keterangan
SD_v^2	22,59	Varian Tertinggi
SD_A^2	15,99	Varian Terendah
SD_K^2	16,1	
Kesimpulan :		
F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1,41	1,47	Homogen

Berdasarkan tabel 4.14 disimpulkan bahwa varian bersifat homogen.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui pola hubungan antara masing – masing variabel bebas dengan variabel terikat apakah berbentuk linier atau tidak. Untuk menguji hubungan linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikatnya (Y). Pengambilan keputusan untuk uji linieritas ini dengan cara mengkonsultasikan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka regresi linier. Begitu pula sebaliknya apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka regresi tidak linier.

Adapun rangkuman hasil perhitungan uji linieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Uji Linieritas

No	X dengan Y	Fhitung	Ftabel	Kesimpulan
1	X ₁ dengan Y	0,11	1,81	Linier
2	X ₂ dengan Y	0,17	1,88	Linier
3	X ₃ dengan Y	0,14	1,88	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki hubungan yang linier. Hal ini dikarenakan harga F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran 10). Persyaratan telah dipenuhi dengan dilakukannya uji linearitas yang hasilnya menyatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikatnya linier. Dengan

demikian, semua persyaratan analisis telah dipenuhi, sehingga teknik analisis regresi untuk uji hipotesis dapat dilakukan.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Untuk itu hipotesis harus diuji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis pada penelitian ini, yaitu mengenai terdapat tidaknya korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

a. Uji Hipotesis Korelasi Gaya Belajar Visual dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek (hipotesis pertama).

Pengujian hipotesis pertama ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan garis regresinya, sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi *Product Moment*. Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara menguji keberartian dari koefisien arah regresi, dalam hal ini dilakukan dengan uji *F*.

Uji *F* dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien arah regresi tersebut signifikan atau tidak. Hasil F_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk $\alpha = 5\%$, dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 68. Apabila perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi tersebut signifikan. Jika terbukti koefisien arah regresi signifikan maka dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi agar diketahui kontribusi dari variabel bebas dengan

variabel terikatnya. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi dan Korelasi antara Gaya Belajar Visual (X_1) dengan Hasil Belajar (Y)

Persamaan regresi	R	dk	Harga F		Kesimpulan
			Hitung	Tabel	
$Y = 66,786 + 0,396 X_1$	0,397	1:68	12,76	3,98	Signifikan

Hipotesis statistik pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan X_1 dengan Y

($H_0 : F_{hitung} < F_{tabel}$)

H_a = terdapat korelasi yang positif dan signifikan X_1 dengan Y

($H_a : F_{hitung} > F_{tabel}$)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu yang menyatakan terdapat korelasi yang positif dan signifikan gaya belajar visual dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek. Kesimpulan hipotesis ini telah teruji kebenarannya dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$. Adapun mengenai perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran 11).

Persamaan regresi antara variabel gaya belajar visual (X_1) dengan hasil belajar (Y) dapat dilihat pada tabel 4.16 Persamaan tersebut menunjukkan koefisien X_1 sebesar 0,396. Artinya apabila gaya belajar visual (X_1) meningkat 1 poin, maka hasil belajar (Y) akan

meningkat sebesar 0,396. Setelah dilakukan perhitungan koefisien korelasi yang dilakukan dengan rumus statistik korelasi *Product Moment*, menunjukkan bahwa korelasi antara gaya belajar visual (X_1) dengan hasil belajar (Y) besarnya adalah 0,397. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan bernilai positif. Hasil analisis regresi dan korelasi tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan gaya belajar visual dengan hasil belajar.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel gaya belajar visual dengan hasil belajar ditentukan dengan mencari koefisien determinan (KP) yaitu $KP = r^2 \times 100 \% = 15,80 \%$. Artinya variabel gaya belajar visual memberikan korelasi dengan hasil belajar sebesar 15,80 % dan sisanya sebesar 84,2 % dipengaruhi oleh variabel lain.

b. Uji Hipotesis Korelasi Gaya Belajar Auditorial dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek (hipotesis kedua).

Pengujian hipotesis kedua ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan garis regresinya, sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi *Product Moment*. Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara menguji keberartian dari koefisien arah regresi, dalam hal ini dilakukan dengan uji F .

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien arah regresi tersebut signifikan atau tidak. Hasil F_{hitung} kemudian dikonsultasikan

dengan F_{tabel} untuk $\alpha = 5\%$, dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 68. Apabila perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi tersebut signifikan. Jika terbukti koefisien arah regresi signifikan maka dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi agar diketahui kontribusi dari variabel bebas dengan variabel terikatnya. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi dan Korelasi antara Gaya Belajar Auditorial (X_2) dengan Hasil Belajar (Y)

Persamaan regresi	R	dk	Harga F		Kesimpulan
			Hitung	Tabel	
$Y = 65,067 + 0,409 X_2$	0,345	1:68	9,19	3,98	Signifikan

Hipotesis statistik kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan X_2 dengan Y

($H_0 : F_{hitung} < F_{tabel}$)

H_a = terdapat korelasi yang positif dan signifikan X_2 dengan Y

($H_a : F_{hitung} > F_{tabel}$)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu yang menyatakan terdapat korelasi yang positif dan signifikan gaya belajar auditorial dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan. Kesimpulan hipotesis ini telah teruji kebenarannya dimana $F_{hitung} >$

F_{tabel}. Adapun mengenai perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran 11).

Persamaan regresi antara variabel gaya belajar auditorial (X_2) dengan hasil belajar (Y) dapat dilihat pada tabel 4.17 Persamaan tersebut menunjukkan koefisien X_2 sebesar 0,409. Artinya apabila gaya belajar auditorial (X_2) meningkat 1 poin, maka hasil belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,409. Setelah dilakukan perhitungan koefisien korelasi yang dilakukan dengan rumus statistik korelasi *Product Moment*, menunjukkan bahwa korelasi antara gaya belajar auditorial (X_2) dengan hasil belajar (Y) besarnya adalah 0,345. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan bernilai positif. Hasil analisis regresi dan korelasi tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan gaya belajar visual dengan hasil belajar.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel gaya belajar visual dengan hasil belajar ditentukan dengan mencari koefisien determinan (KP) yaitu $KP = r^2 \times 100 \% = 11,91\%$. Artinya variabel gaya belajar auditorial memberikan korelasi dengan belajar sebesar 11,91% dan sisanya sebesar 88,09% dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Uji Hipotesis Korelasi Gaya Belajar Kinestetik dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa SMP Islam Durenan (hipotesis ketiga).

Pengujian hipotesis ketiga ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui

persamaan garis regresinya, sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi *Product Moment*. Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara menguji keberartian dari koefisien arah regresi, dalam hal ini dilakukan dengan uji *F*.

Uji *F* dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien arah regresi tersebut signifikan atau tidak. Hasil F_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk $\alpha = 5\%$, dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 68. Apabila perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi tersebut signifikan. Jika terbukti koefisien arah regresi signifikan maka dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi agar diketahui kontribusi dari variabel bebas dengan variabel terikatnya. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi dan Korelasi antara Gaya Belajar Kinestetik (X_3) dengan Hasil Belajar (Y)

Persamaan regresi	R	dk	Harga F		Kesimpulan
			Hitung	Tabel	
$Y = 70,153 + 0,281 X_3$	0,238	1;68	4,09	3,98	Signifikan

Hipotesis statistik ketiga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan X_3 dengan Y

($H_0 : F_{hitung} < F_{tabel}$)

H_a = terdapat korelasi yang positif dan signifikan X_3 dengan Y

($H_a : F_{hitung} > F_{tabel}$)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu yang menyatakan terdapat korelasi yang positif dan signifikan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek. Kesimpulan hipotesis ini telah teruji kebenarannya dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$. Adapun mengenai perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran 11).

Persamaan regresi antara variabel gaya belajar kinestetik (X_3) dengan hasil belajar (Y) dapat dilihat pada tabel 4.18 Persamaan tersebut menunjukkan koefisien X_3 sebesar 0,281. Artinya apabila gaya belajar kinestetik (X_3) meningkat 1 poin, maka hasil belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,281. Setelah dilakukan perhitungan koefisien korelasi yang dilakukan dengan rumus statistik korelasi *Product Moment*, menunjukkan bahwa korelasi antara gaya belajar kinestetik (X_3) dengan hasil belajar (Y) besarnya adalah 0,238. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan bernilai positif. Hasil analisis regresi dan korelasi tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan gaya belajar visual dengan hasil belajar.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel gaya belajar visual dengan hasil belajar ditentukan dengan mencari koefisien determinan (KP) yaitu $KP = r^2 \times 100 \% = 05,68\%$. Artinya variabel gaya belajar kinestetik memberikan korelasi dengan hasil

belajar sebesar 05,68% dan sisanya sebesar 94,32% dipengaruhi oleh variabel lain.

d. Uji Hipotesis Korelasi Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa SMP Islam Durenan Trenggalek (hipotesis keempat).

Pengujian hipotesis keempat ini menggunakan analisis regresi linier ganda. Melalui analisis regresi ini, maka dapat diketahui persamaan garis regresinya, sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasinya digunakan rumus korelasi ganda tiga prediktor. Pengambilan keputusan uji hipotesis ini dilakukan dengan cara menguji keberartian dari koefisien arah regresi, dalam hal ini dilakukan dengan uji F .

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien arah regresi tersebut signifikan atau tidak. Hasil F_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk $\alpha = 5\%$, dk pembilang = 3 dan dk penyebut = 66. Apabila perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi tersebut signifikan. Jika terbukti koefisien arah regresi signifikan maka dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi agar diketahui seberapa besar nilai kontribusi yang diberikan variabel bebas untuk memberikan hubungan dengan variabel terikatnya. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi dan Korelasi Ganda antara Gaya Belajar Visual (X_1), Gaya Belajar Auditorial (X_2) dan Gaya Belajar Kinestetik (X_3) dengan Hasil Belajar (Y)

Persamaan Regresi		$Y = 50,528 + 0,314 X_1 + 0,323X_2 + 0,292X_3$
R		0,388
Dk		3 : 66
Harga F	Hitung	3,89
	Tabel	2,75
Kesimpulan		Signifikan

Hipotesis statistik keempat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan X_1 X_2 X_3 dengan Y

($H_0: F_{hitung} < F_{tabel}$)

H_a = terdapat korelasi yang positif dan signifikan X_1 X_2 X_3 dengan Y

($H_a: F_{hitung} > F_{tabel}$)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu yang menyatakan terdapat korelasi yang positif dan signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek. Kesimpulan hipotesis ini telah teruji kebenarannya dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$. Adapun mengenai perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran 12).

Persamaan regresi antara variabel gaya belajar visual (X_1), gaya belajar auditorial (X_2) dan gaya belajar kinestetik (X_3) dengan hasil belajar (Y) dapat dilihat pada tabel 4.19 Persamaan tersebut menunjukkan koefisien X_1 sebesar 3,14. Artinya apabila gaya belajar visual (X_1) meningkat 1 poin, maka hasil belajar (Y) akan meningkat sebesar 3,14. Koefisien X_2 sebesar 0,323. Artinya apabila gaya belajar auditorial (X_2) meningkat 1 poin, maka hasil belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,323. Koefisien X_3 sebesar 0,292. Artinya apabila gaya belajar kinestetik (X_3) meningkat 1 poin, maka hasil belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,292. Setelah dilakukan perhitungan koefisien korelasi yang dilakukan dengan rumus statistik korelasi ganda, menunjukkan bahwa korelasi antara gaya belajar visual (X_1), gaya belajar auditorial (X_2) dan gaya belajar kinestetik (X_3) dengan hasil belajar (Y) besarnya adalah 0,388. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan bernilai positif. Hasil analisis regresi dan korelasi tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar.

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar ditentukan dengan mencari koefisien determinan (KP) yaitu $KP = R^2 \times 100 \% = 15,21\%$. Artinya variabel gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik memberikan

korelasi dengan hasil belajar sebesar 15,21% dan sisanya sebesar 84,79% dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian, maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut :

1. Korelasi Gaya Belajar Visual Siswa Kelas VII dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Islam Durenan Trenggalek

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek. Dari hasil analisis regresi satu prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y = 66,786 + 0,396 X_1$, harga $F_h > F_t$ ($12,76 > 3,98$), dan $r = 0,397$. Hal ini berarti apabila gaya belajar visual dinaikkan sebesar 1 poin maka hasil belajar akan naik sebesar 0,397 poin. Kemudian dari hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa gaya belajar visual mempunyai korelasi yang positif dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Harga $F_h > F_t$ menunjukkan bahwa gaya belajar visual mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek.

Makna dari hasil analisis regresi dan korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin tinggi gaya belajar visual siswa, maka akan

semakin baik pula hasil belajarnya. Berarti terdapat korelasi yang positif dan signifikan gaya belajar visual dengan hasil belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi gaya belajar visual yang dimiliki oleh siswa akan memberikan korelasi yang signifikan dengan peningkatan hasil belajarnya.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki bahwa siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Mereka belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video.¹ Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam pembelajaran, guru lebih dominan untuk melakukan aktivitas visual dengan mewajibkan siswa untuk membaca buku paket dan buku LKS yang ditentukan. Siswa disuruh membaca dahulu sebelum guru mulai menjelaskan materi secara lisan.²

Materi dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru juga selalu menjelaskannya dengan cara menuliskan dipapan tulis hal-hal yang penting.³ Besarnya kontribusi gaya belajar visual dengan hasil belajar ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau koefisien penentu (KP). Setelah dianalisis ternyata variabel gaya belajar visual memberikan kontribusi dengan kenaikan

¹Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , hal. 110.

²Hasil Wawancara dengan Guru SKI Kelas VII SMP Islam Durenan Trenggalek, Hari Kamis Tanggal 24 Mei 2014 pukul 10.00 WIB.

³Hasil Observasi, Hari Kamis Tanggal 24 Mei 2014 pukul 11.30 WIB.

hasil belajar sebesar 15,80% dan sisanya sebesar 84,2% berkaitan dengan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini kontribusi yang diberikan gaya belajar visual dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cukup berarti, hal ini disebabkan cara yang diterapkan guru dalam pembelajaran SKI telah menyesuaikan gaya belajar siswanya. Gaya belajar visual berhubungan dengan hasil belajar siswa lebih tinggi dibanding yang lain karena guru lebih sering mengajar menggunakan gaya belajar visual.

2. Korelasi Gaya Belajar Auditorial Siswa Kelas VII dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Islam Durenan Trenggalek

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan gaya belajar auditorial dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek. Dari hasil analisis regresi satu prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y = 65,067 + 0,409 X_2$, harga $F_h > F_t$ ($9,19 > 3,98$), dan $r = 0,345$. Hal ini berarti apabila gaya belajar auditorial dinaikkan sebesar 1 poin maka hasil belajar akan naik sebesar 0,345 poin. Kemudian dari hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Harga $F_h > F_t$ menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil

belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek.

Makna dari hasil analisis regresi dan korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin tinggi gaya belajar auditorial siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajarnya. Berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar auditorial dengan hasil belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi gaya belajar auditorial yang dimiliki oleh siswa akan memberikan hubungan yang signifikan dengan peningkatan hasil belajarnya.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki bahwa siswa yang bertipe auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya).⁴ Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), salah satu metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam memberi penjelasan materi yaitu dengan metode ceramah.⁵

Dalam pembelajaran penugasan, siswa auditorial kesulitan untuk mengolah informasi dalam bentuk tulisan, sementara guru selalu menganjurkan untuk biasa menggunakan buku. Besarnya kontribusi gaya belajar auditorial dengan hasil belajar ditunjukkan dengan hasil

⁴Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , hal. 110.

⁵Hasil Wawancara dengan Guru SKI Kelas VII SMP Islam Durenan Trenggalek, Hari Kamis Tanggal 24 Mei 2014 pukul 10.00 WIB.

perhitungan koefisien determinasi atau koefisien penentu (KP). Setelah dianalisis ternyata variabel gaya belajar auditorial memberikan kontribusi hubungan kenaikan hasil belajar sebesar 11,91% dan sisanya sebesar 88,09% berkaitan dengan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini kontribusi yang diberikan gaya belajar auditorial dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cukup berarti, hal ini disebabkan cara yang diterapkan guru dalam pembelajaran SKI telah menyesuaikan gaya belajar siswanya yaitu menggunakan metode ceramah.

3. Korelasi Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VII dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Islam Durenan Trenggalek

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek. Dari hasil analisis regresi satu prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y = 70,153 + 0,281 X_3$, harga $F_h > F_t$ ($4,09 > 3,98$), dan $r = 0,281$. Hal ini berarti apabila gaya belajar kinestetik dinaikkan sebesar 1 poin maka hasil belajar akan naik sebesar 0,281 poin. Kemudian dari hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Harga $F_h > F_t$ menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil

belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek.

Makna dari hasil analisis regresi dan korelasi tersebut yaitu menunjukkan semakin tinggi gaya belajar kinestetik siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajarnya. Berarti terdapat korelasi yang positif dan signifikan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi gaya belajar kinestetik yang dimiliki oleh siswa akan memberikan korelasi yang signifikan dengan peningkatan hasil belajarnya. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan.⁶ Siswa seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran.

Dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu sendiri biasanya guru memberikan sebuah game, dan sebelumnya guru memberikan contoh dan siswanya memperhatikan.⁷ Besarnya kontribusi gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau koefisien penentu (KP). Setelah dianalisis ternyata variabel gaya belajar kinestetik memberikan kontribusi dengan kenaikan hasil belajar sebesar 05,68% dan sisanya sebesar 94,32% berkaitan dengan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

⁶Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , hal. 110.

⁷Hasil Observasi, Hari Kamis Tanggal 24 Mei 2014 pukul 11.30 WIB.

Dari hasil penelitian ini kontribusi yang diberikan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cukup berarti, hal ini disebabkan cara yang diterapkan guru dalam pembelajaran SKI telah menyesuaikan gaya belajar siswanya yaitu mengajak belajar dengan menggunakan game yang mengajak siswa untuk aktif. Dalam penerapannya yang perlu diperhatikan adalah tidak semua siswa cenderung pada gaya belajar kinestetik. Jadi guru harus pandai-pandai mengatur dan menerapkan gaya belajar kinestetik secara tepat agar semua siswa bisa ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

4. Korelasi Gaya Belajar Siswa Kelas VII dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Islam Durenan Trenggalek

Hasil dari analisis regresi ganda tiga prediktor diperoleh persamaan garis regresi $Y = 50,528 + 0,314 X_1 + 0,323X_2 + 0,292X_3$. Hal ini berarti apabila gaya belajar visual dinaikkan sebesar 1 poin maka hasil belajarnya naik sebesar 0,314 poin. Apabila gaya belajar auditorial dinaikkan sebesar 1 poin maka hasil belajar akan naik sebesar 0,323 poin. Sedangkan apabila gaya belajar kinestetik dinaikkan sebesar 1 poin maka hasil belajar akan naik sebesar 0,292 poin. Dari hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik mempunyai korelasi yang positif dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa SMP Islam Durenan Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi ganda yang diperoleh harga $R_{hitung} = 0,388$. Harga $F_h > F_t$ ($3,89 > 2,75$) menunjukkan bahwa arah

regresi signifikan atau berarti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi gaya belajar maka hasil belajar akan semakin meningkat.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Dunn & Dunn bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran menjadi efektif.⁸ Maka siswa yang memanfaatkan gaya belajarnya dengan optimal akan memberikan korelasi yang positif dan signifikan dengan tingginya hasil belajarnya.

Dari hasil penelitian ini besarnya kontribusi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar ditunjukkan dengan hasil perhitungan koefisien determinasi atau koefisien penentu (KP). Setelah dianalisis ternyata variabel gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik memberikan kontribusi dengan kenaikan hasil belajar sebesar 15,21% dan sisanya sebesar 84,79% berkaitan dengan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Data analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik memberikan kontribusi dengan kenaikan hasil belajar yang cukup berarti. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya siswa menyadari gaya belajarnya. Tetapi meskipun sadar mereka harus lebih mengoptimalkan lagi gaya belajar yang mereka miliki. Untuk mengoptimalkan gaya belajar siswa maka diperlukan peran guru untuk mengajak siswanya mengenali dan memahami gaya belajarnya serta dapat memberdayakan gaya belajar tersebut semaksimal mungkin.

⁸Dunn dan Dunn dalam Sugihartono, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 5.

Dengan mengetahui gaya belajar siswanya diharapkan guru dapat merancang pembelajaran yang mengacu pengoptimalan gaya belajar siswa. Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa mudah dan menyenangkan. Gaya mengajar guru merupakan strategi transfer informasi yang diberikan kepada siswanya, sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswanya. Oleh karena itu, setiap guru seharusnya memiliki data tentang gaya belajar masing-masing siswanya. Kemudian guru harus bisa menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswanya.